



E-Commerce as a Trading Facility of Batu Bara Typical Songket Crafts in Padang Genting Village

Ferdinanda Satria Hammadi^{1}, Januarizkah Napitu¹, Novel Laura Samanta¹, Tia Apriyani¹, Alfonsus Manalu¹, Geraldo Christofer L. Tobing¹, Umni Kalsum Siregar¹, Fadhila Hafizah¹, Intan Faadhilah¹, Bill Sahata Nanggaraja Purba¹, Adetya Ramadhan¹*

¹[Universitas Sumatra Utara]

Abstract. The purpose of writing this article is to create a solution to the problems experienced by songket craftsmen in Padang Genting Village who have difficulty marketing songket because the process of making songket is quite long and dependent on distributors. The village which is officially a weaving village or village is the producer of Batu Bara Malay songket cloth on December 19 2019 in Padang Genting Village, Talawi District, Batu Bara Regency. We carry out this activity through seminars on the use of e-commerce as a means of buying and selling songket online and class discussions with songket craftspeople in Padang Genting Village with the aim of increasing the knowledge, insight, and skills of songket craftsmen in marketing and advertising songket online. The results obtained from these seminars and class discussions are the addition of the knowledge of songket craftsmen in marketing their products online, and songket craftsmen now have online shops to market their products to various regions.

Keyword: KKNT, Songket Crafts, E-Commerce

Abstrak. Tujuan dari penulisan artikel ini ialah menciptakan solusi dari permasalahan yang dialami oleh pengrajin songket di Desa Padang Genting yang kesulitan dalam memasarkan songket dikarenakan proses pembuatan songket yang cukup lama dan bergantung dan masih bergantung pada distributor. Desa yang secara resmi sebagai desa atau kampung tenun yakni penghasil kain songket khas Melayu Batu Bara pada 19 Desember 2019 di Desa Padang Genting, Kecamatan Talawi, Kabupaten Batu Bara. Kegiatan ini kami laksanakan melalui seminar tentang penggunaan e-commerce sebagai sarana jual beli songket secara online dan diskusi kelas bersama pengrajin songket Desa Padang Genting dengan tujuan menambah pengetahuan, wawasan, dan keterampilan pengrajin songket dalam memasarkan dan mengiklankan songket secara online. Hasil yang didapatkan dari seminar dan diskusi kelas ini yaitu adanya penambahan pengetahuan pengrajin songket dalam memasarkan produknya secara online, dan pengrajin songket sekarang sudah memiliki toko online untuk memasarkan produknya ke berbagai daerah.

Kata Kunci: KKNT, Kerajinan Songket, E-Commerce

Received 21 January 2023 | Revised 27 January 2023 | Accepted 30 December 2023

*Corresponding author at: Universitas Sumatra Utara, Medan, Indonesia

E-mail address: ferdypinq@gmail.com

1 Pendahuluan

Provinsi Sumatera Utara adalah provinsi dengan tingkat mobilitas ekonomi dan kependudukan yang berdensitas padat di pulau Sumatera dan keempat terbesar di Indonesia, setelah Daerah Khusus Ibukota Jakarta dan Provinsi Jawa Timur, dan Provinsi Jawa Barat. Provinsi Sumatera Utara beribukota Medan, sebagai kota metropolitan yang dihuni oleh berbagai etnik, agama, ras, dan didukung oleh keseniannya dengan berbagai polarisasi ekonomi [1].

Kesenian di Sumatera Utara juga mencerminkan heterogenitas masyarakat Sumatera Utara. Di sisi lain, kesenian tumbuh dan berkembang mengikuti zaman, berkat usaha-usaha dari semua pihak yang terkait. Kesenian di Sumatera Utara ini, ada yang hidup kerana fungsinya terus berjalan dalam budaya masyarakatnya, misalnya dengan adanya aktivitas keagamaan dan ritual, maka kesenian di bidang ini terus hidup sesuai dengan keinginan masyarakat. Begitu juga dalam berbagai aktivitas seperti untuk hiburan pada saat ulang tahun seseorang atau sesebuah lembaga, maka kesenian seperti ini terus hidup, misalnya seni persembahan keyboard dan band. Kesenian juga berkaitan dengan aktiviti perpelancongan (pariwisata) sebagai salah satu andalan devisa negara Indonesia. Apalagi Danau Toba dan sekitarnya adalah objek wisata andalan utama di pulau Sumatera.[1].

Batu Bara merupakan salah satu Kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Asahan. Penduduk Kabupaten Batu Bara didominasi oleh etnis Jawa dan orang-orang Melayu. Salah satu kebudayaan masyarakat Melayu ialah menenun songket. Kain tenun songket merupakan artefak dalam budaya yang berperan sebagai salah satu jati diri suku bangsa khususnya bagi masyarakat Melayu yang merupakan salah satu etnis terbesar di dunia yang sebarannya mencakup kawasan ASEAN. Dahulunya di wilayah Kabupaten Batu Bara, kain songket hanya dipakai oleh golongan bangsawan dan keluarga kerabat raja serta orang besar negeri. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu saat ini songket juga dipakai oleh masyarakat biasa tanpa memandang jabatan atau tingkatan dalam hal pemakaiannya [2].

Kain tenun songket merupakan kain formal yang cukup mewah dan merupakan bagian dari kerajinan seni. Proses pembuatannya membutuhkan keterampilan dan ketekunan yang cukup tinggi. Pada abad ke-16 songket merupakan pakaian resmi orang-orang yang ada di istana, bahkan menjadi perlengkapan utama dalam upacara adat istiadat. Pada dasarnya kain tenun dengan kain tenun songket memiliki perbedaan. Kain tenun songket umumnya dibuat menggunakan benang emas dan juga perak, hal inilah yang menyebabkan tidak semua suku ataupun masyarakat dapat membuat kain tenun songket. Kain tenun songket biasanya berasal dari daerah yang mempunyai akses dengan bangsa asing atau para pedagang dari luar. Untuk keterampilan menenun tidak semua masyarakat memilikinya, hanya putri remaja yang tinggal di daerah pesisirlah yang memiliki keterampilan menenun. Pada saat itu kepandaian dalam menenun juga dimiliki oleh remaja putri dari keturunan bangsawan. Hal ini dikarenakan masyarakat sulit untuk mendapatkan

benang emas dan perak sebagai pola hias dalam songket, sedangkan bangsawan pada saat itu dengan mudah mendapatkannya melalui hubungan dengan para pedagang dari luar [2].

Kain tenun songket Melayu Batu Bara digunakan oleh masyarakat Melayu yang berada di sepanjang Pesisir Timur Sumatera. Dulunya masyarakat menggunakan songket yang berbeda-beda, tergantung dari kondisi sosial orang yang memakainya. Pada saat itu kain tenun songket yang berwarna kuning hanya digunakan oleh sultan dan tengku, warna hijau dipakai oleh para datuk, warna biru dipakai oleh kalangan hartawan, dan warna merah dipakai oleh prajurit, sedangkan masyarakat biasa hanya boleh menggunakan warna songket selain warna-warna tersebut. Motif dan Corak yang digunakan juga berbeda-beda [2].

Desa yang secara resmi sebagai desa atau kampung tenun yakni penghasil kain songket khas Melayu Batu Bara pada 19 Desember 2019 di Desa Padang Genting, Kecamatan Talawi, Kabupaten Batu Bara. Kampung tenun Songket ini diharapkan akan menjadi ikon tempat wisata yang akan ramai dikunjungi dan akan menampilkan sejarah cara menenun. Pada umumnya di Desa Padang Genting, setiap wanita memiliki keterampilan menenun. Proses pembuatannya yang masih menggunakan alat tradisional dan masih dikerjakan secara manual. Masyarakat Kabupaten Batubara sadar betul dengan warisan turun temurun sebagai identitas Suku Melayu yang perlu dipertanggungjawabkan dan dilestarikan. Untuk itu, di Kabupaten Batubara ada satu kampung yang digagas menjadi sentra tenun songket melayu Batubara, yaitu Desa Padang Genting.

Kerajinan tersebut juga sudah sangat terkenal di beberapa wilayah Sumatera Utara, dan juga pernah dipamerkan di beberapa acara bergengsi. Oleh karena itu Desa Padang Genting disebut sebagai “Desa Wisata Tenun” karena memiliki banyak pengrajin kain songket. Kerajinan ini juga menjadi warisan turun temurun sebagai identitas Suku Melayu yang harus dilestarikan. Pemerintah setempat juga berusaha untuk mempromosikan dan melestarikan kerajinan songket khas Padang Genting agar tetap dikenang oleh masyarakat sekitar.

Universitas Sumatera Utara (USU) mengadakan program Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT). Tujuan dari program ini adalah memberikan kesempatan bagi mahasiswa kesempatan untuk belajar dan berkarya di desa. Artinya, mahasiswa dapat menerapkan ilmu yang telah didapatkan di bangku kuliah untuk diaplikasikan ke dalam kehidupan masyarakat dan memberikan manfaat bagi mahasiswa dan masyarakat. Mahasiswa terjun ke lapangan untuk menciptakan inovasi, mengembangkan kreativitas, serta mengembangkan kepribadian dan kemandirian mahasiswa dalam menemukan pengetahuan melalui dinamika lapangan di masyarakat.

Kelompok KKNT 28 USU mendapatkan kesempatan untuk mengabdikan di Desa Padang Genting, Kabupaten Batu Bara yang dikenal sebagai Kampung tenun. Dari hasil survei yang kami laksanakan kurang lebih 2 bulan terhadap para pengrajin tenun yang ada di Desa Padang Genting, kami menemukan suatu permasalahan dimana sulitnya akses menjualkan produk songket. Hal ini

disebabkan karena lamanya proses pembuatan dan penjualannya yang masih bergantung pada distributor. Agar dapat membantu memudahkan akses untuk menjual songket diperlukan adanya inovasi baru yang dapat memperkenalkan songket ke lebih banyak khalayak. Berdasarkan uraian diatas, tim KKNT 28 USU melakukan seminar dan kelas diskusi mengenai E-commerce sebagai sarana jual beli songket khas Batu Bara di Padang Genting dengan tujuan dan harapan dapat memberikan solusi dari permasalahan penjualan songket di Padang Genting.

2 Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini sebagai berikut.

1. Seminar

Bertujuan untuk menambah pengetahuan para pengrajin tenun songket khas Batu Bara yang ada di Desa Padang Genting mengenai e-commerce. Seminar ini dilaksanakan di Aula Balai Desa Padang Genting dengan warga Desa Padang Genting yang sebagian besar adalah pengrajin tenun songket. Pada seminar ini, kami menyajikan power point berupa pengenalan e-commerce dan jenis-jenisnya beserta menayangkan video cara mendaftarkan akun e-commerce, mengupload produk untuk berjualan online, dan memasarkan secara online melalui pengiklanan.

2. In class Discussion

Bertujuan untuk menambah keterampilan pengrajin tenun songket khas Batu Bara mengenai penggunaan e-commerce sebagai sarana jual beli tenun songket. Pada kelas diskusi ini dilaksanakan di rumah pengrajin songket dengan mengajarkan secara langsung cara memasarkan produk di e-commerce dan meminta pada pengrajin songket untuk melatih apa yang telah diajarkan oleh tim KKNT28 untuk mengetahui apakah ada penambahan pengetahuan dan keterampilan pengrajin tenun songket dalam memasarkan produk melalui e-commerce.

3 Hasil dan Pembahasan

1. Pemberdayaan kain tenun songket sebagai usaha masyarakat

Kain songket merupakan sebuah tradisi turun temurun Suku Melayu di desa Padang Genting. Oleh karena itu, banyak pengrajin kain songket yang terus melestarikan kebudayaan tersebut agar tetap dikenang oleh masyarakat. Tidak hanya sebagai tradisi, tapi juga sebagai produk bernilai ekonomi tinggi yang dapat digunakan oleh masyarakat. Pemerintah turut membantu dengan meresmikan Desa Padang Genting sebagai “Kampung Wisata Tenun” untuk menarik

minat masyarakat mengenai kerajinan songket, serta membangun dan menumbuhkan industri kreatif.



Gambar 1. Pemberdayaan kain tenun songket sebagai usaha masyarakat

2. Penggunaan e-commerce sebagai sarana jual beli songket.

Sebelum menyelenggarakan seminar, tim KKNTD-28 terlebih dahulu berdiskusi dengan beberapa pengrajin tenun songket yang ada di Desa Padang Genting. Diskusi ini bertujuan untuk mengenal songket khas Batu Bara lebih jauh lagi seperti motif, cara pembuatan dan cara memasarkan. Kemudian tim KKNTD-28 menyelenggarakan seminar yang sudah disetujui oleh Kepala Desa Padang Genting, Bapak Suhaimi dan jajarannya. Seminar ini diadakan di aula Balai Desa Padang Genting dengan menggunakan media power point dan video animasi berupa cara penjualan di sosial media. Di sini kami menggunakan contoh Shopee dan Instagram.



Gambar 2. Penggunaan e-commerce sebagai sarana jual beli songket

3. Pengiklanan kain songket melalui media social

Tim KKNTD-28 mendatangi rumah salah seorang pebisnis tenun songket yang ada di Desa Padang Genting dan mengajari beliau cara mengiklankan tenun songket di Media Sosial, dimulai dari cara membuat akun Instagram, cara penggunaan, dan cara pengambilan foto maupun video dari tenun songket itu sendiri. Tujuannya adalah agar foto dan video di akun tersebut dapat menarik perhatian pengguna internet agar tertarik untuk membeli produk-produk tersebut, dan juga mengunjungi tempat pembuatannya untuk mempelajari dan menyimak secara langsung bagaimana proses pembuatan kain songket secara tradisional. Upaya ini juga dapat mengembangkan perekonomian dan wisata Desa Padang Genting.



Gambar 3. Pengiklanan kain songket melalui media sosial

4 Kesimpulan

Sesudah mengadakan seminar mengenai penggunaan e-commerce sebagai sarana jual beli songket khas Batu Bara, pengetahuan masyarakat Desa Padang Genting mengenai e-commerce semakin meningkat. Warga desa yang semula tidak mengetahui apa itu e-commerce, cara mendaftar, dan cara menggunakan e-commerce, sekarang sudah mengerti menggunakan e-commerce sebagai sarana jual beli online. Keterampilan masyarakat dalam memasarkan kain songket secara online dengan menggunakan e-commerce juga bertambah. Sekarang pengrajin songket khas Batu Bara memiliki akun media sosial untuk memasarkan bisnis songketnya ke lebih banyak orang melalui internet.

5 Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih penulis kami berikan pada LPPM USU yang telah memfasilitasi kami dalam kegiatan pengabdian ini. Tak lupa terima kasih dan salam hangat kami hadiahkan pada Kepala Desa, perangkat desa dan seluruh warga Desa Padang Genting, Kecamatan Talawi, Kabupaten Batu Bara yang telah menerima kami dengan ramah dan hangat untuk mengabdikan di desa ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan Kelompok KKNT-28 USU, Bapak Tarmidi, M.Psi, Psikolog yang selalu membimbing dan mengarahkan kami dalam melakukan pengabdian ini. Dan tak lupa ucapan terima kasih dan salam sayang

penulis untuk rekan-rekan tim KKNT-28 USU yang sudah berkerjasama dengan baik dan kebersamai pengabdian di Desa Padang Genting, Kecamatan Talawi, Kabupaten Batu Bara.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Takari, M. and Fadlin. Budaya Songket Di Sumatera Utara: Fungsi Sosial, Organisasi, Dan Ekonomi, *Jurnal Universitas Sumatera Utara*, 5(2). 2016
- [2] Wati, D. A., Irwansyah, I. and Devianty, R. Kain Tenun Songket Melayu Batu Bara: Sejarah, Motif dan Fungsinya, *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 3(1), pp. 1–6. doi: 10.34007/warisan.v3i1.1210. 2022